

Pengaruh Bimbingan Pribadi-Sosial terhadap Pemahaman Kesetaraan Gender pada Aktivis PMII UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Umi Rosiqotul Qudsiyah^{1*} & Asep Saepulrohimi²

¹SMK NU Pelita Nusantara Yayasan Khobirl Majid

²Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan
Gunung Djati, Bandung
umirosiqotulqudsiyah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan Pribadi-Sosial terhadap pemahaman kesetaraan gender di kalangan aktivis organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penelitian ini menggunakan Metode Quasi Eksperimen. Metode eksperimen adalah bagian dari Metode Kuantitatif yang mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu adanya kelompok kontrol dan eksperimen penelitian, dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan penelitian ini hasil yang dicapai adalah terdapat pengaruh dari diterapkannya Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial dibuktikan dengan hasil uji t yakni $0,019 < 0,05$. Kemudian tingkat signifikansinya adalah sangat signifikan, dapat dibuktikan dengan hasil uji t pada kolom signifikansi adalah $0,722 > 0,2353$. Respon Aktivis PMII UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang kesetaraan gender melalui bimbingan Pribadi-Sosial adalah 80% merespon dengan sangat baik.

Kata Kunci: Bimbingan; Pribadi-Sosial; Kesetaraan Gender

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how much influence the social-personal guidance has on understanding gender equality among activists of the Indonesian Islamic Student Movement, the Commissariat of UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Faculty of Da'wah and Communication. This research uses Quasi Experiment Method. The experimental method is part of the Quantitative Method that has its characteristics, namely the existence of a control group and research experiments, with the technique of purposive sampling. Based on this study the results achieved are that there is an influence from the application of the Social-Personal Guidance Service as evidenced by the results of the t-test which is $0.019 < 0.05$. Then the level of significance is very significant, it can be proven by the results of the t-test in the significance column is $0.722 > 0.2353$. The response of PMII UIN Sunan Gunung Djati Bandung activists on gender equality through Personal-Social guidance is 80% responded very well.

Keywords: Guidance; Personal-Social; Gender Equality

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesalahpahaman mengenai konsep yang mendasar dalam memahami ketidakadilan sosial adalah dengan memahami dan membedakan antara konsep seks dan konsep gender. Misalnya dari segi seks bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan alat menyusui. (Fakih, 2017: 6)

Dalam konsep peran jenis kelamin (*sex roles concept*), secara kodrat struktur anatomi wanita memungkinkan mereka untuk melaksanakan fungsi reproduksi seperti mengandung, melahirkan, menyusui dan mentruasi yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki. Berdasarkan teori rekonstruksi sosial (*social reconstruction*), fungsi reproduksi ini diperluas ke tugas-tugas domestik didalam rumah tangga, seperti membesarkan anak, mencuci, dan memasak. Konstruksi ini telah menimbulkan gejala diskriminasi terhadap perempuan yang menyebabkan mereka kurang berdaya dalam domain publik. Akibatnya, perempuan menjadi segmen masyarakat yang secara ekonomis kurang produktif (Suryadi, 2010:11).

Mahasiswa mempunyai tugas penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk memajukan wilayahnya atau yang sering disebut dengan *agent of change*, maka dari ini adanya bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan, dalam membantu menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan menjadikan seseorang percaya diri tanpa memandang konseli itu laki-laki ataupun perempuan (Ahmadi, 2014: 109), seperti halnya kesetaraan gender yang mengangkat hak-hak kesetaraan baik laki-laki ataupun perempuan tidak berdasarkan jenis kelamin melainkan berdasarkan kemampuan dan potensi diri. Maka dari itu peneliti ingin membuktikan adanya pengaruh atau tidak jika layanan bimbingan pribadi-sosial dilakukan dalam penyampaian kesetaraan gender.

Konsep yang mendasar dalam memahami ketidakadilan sosial adalah dengan memahami dan membedakan antara konsep seks dan konsep gender. Misalnya dari segi seks bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan alat menyusui. (Fakih, 2017:6)

Alat-alat tersebut secara biologis yang melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat atau ciri-ciri tersebut tidak bisa ditukarkan karena itu adalah ketentuan dari Tuhan. Sedangkan

dari konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan dikenal lemah lembut, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. (Fakih, 2013:6).

Pemahaman antara dua hal tersebut mengikis perlawanan-perlawanan baik dari kaum laki-laki ataupun perempuan ketika membicarakan kesetaraan gender karena sesungguhnya konsep kesetaraan ini adalah permasalahan mengenai hubungan kaum laki-laki dan perempuan atau masalah kemanusiaan kita. (Fakih, 2013:7)

Sebenarnya, konsep kesetaraan gender bagi kalangan aktivis organisasi kampus sudah bukan hal yang asing, sehingga tidak sedikit yang mengungkapkan bahwa pembahasan mengenai kesetaraan gender adalah hal yang sudah membosankan. Namun dari hasil analisis ternyata dibalik kata bosan tersebut tidak menjadi jaminan bahwa mereka sudah benar-benar memahami konsep kesetaraan gender ini, pada kenyataannya mereka tetap dangkal dalam pemikiran gendernya dan tetap dalam taraf bias gender.

Orang-orang yang paham mengenai kesetaraan gender pada organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia ini lebih di dominasi oleh laki-laki, dan hal ini sangat disayangkan karena dari sejarah adanya kesetaraan gender adalah untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, tetapi para perempuan yang aktif di organisasi ini lebih banyak menentang karena beranggapan bahwa kesetaraan gender tidak semestinya diikuti oleh orang-orang muslim terutama perempuan dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dan itu semua dibuktikan dari hasil kegiatan rutin Sekolah Islam dan Gender yang dilaksanakan pada bulan Januari 2018.

Sehubungan dengan itu, perlu diberikan pemahaman mengenai kesetaraan gender dengan metode penyampaian yang berbeda supaya dapat diterima terutama oleh kaum perempuan dan tidak terdengar lagi alasan bosan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan melakukan pendekatan bimbingan pribadi-sosial. Mengapa demikian? Karena bimbingan pribadi-sosial jika dikaji lebih mendalam memiliki hubungan dengan kesetaraan gender bahwa bagi perempuan ataupun laki-laki yang memiliki permasalahan pada kepribadian yang kurang bisa menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan kurang percaya diri untuk menjadi aktor di ranah sosial dapat diberikan bimbingan pribadi-sosial untuk menangani permasalahannya itu.

Lokasi penelitian yaitu di Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, karena memudahkan bagi peneliti dalam menjangkaunya dan peneliti akan lebih mudah melaksanakan penelitian, sebab di Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi terdapat permasalahan dengan objek yang diteliti serta tersedia data dan sumber data yang dibutuhkan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain dilakukan oleh: *Pertama* Helmi (2017) berjudul *Proses Bimbingan Sosial dalam Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak*. Peneliti berfokus pada proses bimbingan sosial yang dilakukan oleh UPT-P2TP2A di Kota Bandung dalam upaya penanganan kekerasan seksual pada anak. *Kedua*, penelitian dilakukan oleh Dian Widyaningrum dan Vitalis Djarot S. (2016) dengan judul *Penerapan Bimbingan Sosial Berbantuan Metode Sosiodrama untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa dan Kelas VII SMP Negeri 1 Bendo Kabupaten Magetan*. Dengan menggunakan teknik sampling, hasilnya diketahui bahwa penggunaan metode sosiodrama dapat mengurangi perilaku bullying; *Ketiga*, penelitian dilakukan oleh Sr Tjahjorini, Margono Slamet, Pang S. Asngari, dan Djoko Susanto (2005) dengan judul *Persepsi Anak Jalanan terhadap Bimbingan Sosial Melalui Rumah Singgah di Kotamadya Bandung*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi responden negatif dalam hal fisik, mental, sosial dan keterampilan. Tetapi, responden yang terlibat dalam program kurang dari atau sama dengan 6 bulan lebih baik daripada yang terlibat dalam 7-12 bulan dan lebih dari 13 bulan, terutama dalam hal bimbingan mental dan keterampilan.

Penelitian lainnya, *keempat* dilakukan oleh Nurwahida Alimudin (2014) dengan judul *Komunikasi Dakwah dalam Bimbingan Sosial Menumbuhkan Kemampuan Mad'u*. Hasilnya menunjukkan bahwa Komunikasi dakwah digunakan untuk memberikan jenis layanan yang sesuai dengan konseling sosial siswa; seperti pengenalan lingkungan sekolah, kurikulum, karakteristik guru, sehingga siswa tidak memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekolah. Dan penelitian *Kelima*, dilakukan oleh Abdul Hadis (2016) dengan judul *Permainan Simulasi sebagai Teknik Bimbingan Sosial bagi Siswa Sekolah Luar Biasa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui teknik simulasi adaptasi dan kegiatan sosial mengalami peningkatan.

Penelitian di atas sama-sama mengkaji tentang Bimbingan Sosial, namun memiliki aspek yang berbeda dengan penelitian ini, yaitu pada aspek sasaran, fokus dan tempat serta masalah yang diteliti, sehingga menjadi dasar bagi penelitian ini.

Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut; (1) Bagaimana respon para aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia komisariat UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang penyampaian pemahaman kesetaraan gender melalui bimbingan Pribadi-Sosial?, (2) Seberapa

besar pengaruh bimbingan Pribadi-Sosial terhadap pemahaman kesetaraan gender pada kalangan aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia komisariat UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Dakwah dan Komunikasi?

Penelitian ini menggunakan Metode Quasi Eksperimen. Metode eksperimen adalah bagian dari Metode Kuantitatif yang mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu adanya kelompok kontrol dan eksperimen penelitian, dengan teknik *proposive sampling*.

LANDASAN TEORITIS

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1993: 11) mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Sedangkan menurut pendapat Abu Ahmadi (1991: 109) Bimbingan pribadi-sosial adalah, seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005:29) merumuskan bimbingan pribadi-sosial sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, dalam membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial.

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial individu adalah: 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya, 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing, 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif

antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut, 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis, 5) Memiliki sifat positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain, 6) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat, 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya, 8) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya, 9) Kemampuan berinteraksi dengan sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia, 10) kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain, 11) Kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif. (Yusuf dan Nurihsan, 2005: 49)

Fungsi dalam bimbingan pribadi-sosial yang diungkapkan oleh Totok (Rima Puspita, 2007:47-49), yaitu : 1) Berubah menuju pertumbuhan. Pada bimbingan pribadi-sosial, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) bagi dirinya dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah, 2) Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang, 3) Belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya, 4) Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Bimbingan pribadi-sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat, 5) Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya, 6) mampu bertahan. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat bertahan dengan keadaan masa kini, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru, 7) Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsi. Konselor membantu individu dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis.

Dalam pelaksanaan bimbingan perlu memperhatikan beberapa prinsip, hal

ini dilakukan tidak lain adalah demi tercapainya tujuan bimbingan kepribadian-sosial itu sendiri. Adapun prinsip-prinsip bimbingan yang perlu diperhatikan yaitu: 1) Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan untuk membantu individu agar mereka dapat mengentaskan diri dari permasalahan yang dihadapi, 2) Bimbingan hendaknya bertitik tolak pada individu yang dibimbing, 3) Bimbingan diarahkan kepada individu dan setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemahaman akan adanya keragaman dan kemampuan individu yang dibimbing sangat diperlukan, 4) Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tim pembimbing di lingkungan lembaga pendidikan hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang, 5) Bimbingan harus bersifat luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu yang dibimbing, 6) Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan, 7) Pelaksanaan bimbingan hendaknya dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, 8) Melakukan evaluasi terhadap program bimbingan yang telah dilaksanakan hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan program. (Nurihsan, 2006: 27)

Penanganan masalah pribadi-sosial yang dilakukan masyarakat dapat berupa tindakan kolektif untuk melakukan perubahan dalam bentuk tindakan rehabilitatif atau bahkan mengantisipasi agar kondisi yang tidak diharapkan tidak terjadi lagi. Tindakan antisipatif tersebut dapat melalui usaha preventif maupun developepomantal. Tindakan penanganan masyarakat merupakan tindakan yang terstruktur dan melembaga yang merupakan bagian dari pola kehidupan sosial. Kondisi yang disebut sebagai masalah sosial merupakan bentuk realitas sosial yang dapat menimbulkan penderitaan. Secara garis besar masalah pribadi-sosial dibagi menjadi beberapa faktor, yakni faktor ekonomi, faktor budaya, faktor biologis dan faktor psikologis. (Nurihsan, 2006: 56-57)

Beberapa macam teknik bimbingan yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan konseli, yaitu konseling Individual, konsultasi, nasihat, bimbingan kelompok, konseling kelompok. (Salahudin, 2010: 38)

Selanjutnya pengertian gender secara bahasa kata "Gender" berasal dari bahasa Inggris "*gender*" berarti "jenis kelamin". Dalam Webster *New World Dictionary*, gender diartikan sebagai "perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku". Di dalam *Women Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Hilany M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex and Gender, an Introduction* mengatakan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*), Pendapat ini sejalan dengan

pendapat umumnya kaum feminis seperti Linda L. Lindsey, yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*what A given society defines as masculine or feminine is a component of gender*). (Fakih, 2010:4)

Menurut Leila Ahmed (2000: 8) Gender secara umum digunakan untuk mengidentikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sedangkan sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis. Istilah sex berkonsentrasi pada aspek biologis seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormone dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sementara gender lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial budaya, psikologis dan aspek-aspek non biologis lainnya. Secara fisik biologis, laki-laki dan perempuan tidak saja dibedakan oleh identitas jenis kelamin, bentuk dan anatomi biologi lainnya, melainkan juga komposisi kimia dalam tubuh. Perbedaan yang terakhir ini menimbulkan akibatakibat fisik biologis seperti laki-laki yang mempunyai suara lebih besar, berkumis, berjenggot, pinggul lebih ramping dan dada yang datar. Sementara perempuan mempunyai suara lebih bening, buah dada menonjol, pinggul umumnya lebih besar dan organ reproduksi yang amat berbeda dengan laki-laki.

Dari perbedaan sex antara laki-laki dan perempuan juga terdapat pada anatomi biologis dan komposisi kimia tubuh manusia memiliki beberapa keunggulan sebagaimana dapat dilihat dalam perilaku manusia. Potensi keunggulan ini menjadikan manusia sebagai penguasa di kaumi (*kehalifah fil Ard*). Perbedaan anatomi biologis dan komposisi kimia dalam tubuh oleh sejumlah ilmuwan dianggap berpengaruh pada perkembangan emosional dan kapasitas intelektual masing-masing urgen, misalnya, mengidentifikasi perbedaan emosional dan intelektual antara laki-laki dan perempuan yaitu (Suryadi, 2010: 34)

Kalangan feminis dan ilmuwan Marxis menolak anggapan diatas dan menyebutnya hanya sebagai bentuk stereotipe gender. Mereka membantah adanya skematisasi perilaku manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Perbedaan anatomi tubuh dan genetika antara laki-laki dan perempuan didominasi dan dipolitisir terlalu jauh sehingga seolah-olah secara substansial perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Anggapan bahwa laki-laki lebih kuat, lebih cerdas, dan emosional, lebih stabil, sementara perempuan lemah, kurang cerdas dan emosional, kurang stabil hanyalah stereotipe gender. Para feminis menunjuk beberapa faktor yang dianggap sebagai agen pemasyarakatan (*“agent of civilization”*) stereotip gender, antara lain penganut bahwa susana keluarga, kehidupan ekonomi dan susana sosial politik. Namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender (*gender inequalities*) bagi kaum lakilaki terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan

dalam berbagai bentuk ketidakadilan yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau dalam pelabelan negatif kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Suryadi, 2010: 35).

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (*hankamnas*) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. (Zainudin, 2006: 3)

Tujuan Kesetaraan gender dalam Mansoer Fakhri (2010: 7) adalah: 1) Mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan di manapun, 2) Menghilangkan segala bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan di ruang publik dan pribadi, termasuk perdagangan manusia dan eksploitasi seksual serta berbagai jenis eksploitasi lainnya, 3) Menghilangkan semua praktek berbahaya, seperti pernikahan anak, pernikahan dini dan paksa, serta sunat perempuan, 4) Menjamin partisipasi penuh dan efektif, dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memimpin di semua tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan masyarakat, 5) Menjamin akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, dan hak reproduksi seperti yang telah disepakati.

Salah satu ayat Al-quran mengenai kesetaraan gender adalah surat At-Taubah ayat 71 (Ahmed, 2000:52-53) :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Depag, 2013:99).

Islam sebenarnya tidak menempatkan wanita berada didapur terus menerus,

namun jika ini dilakukan maka ini adalah sesuatu yang baik, hal ini di nyatakan oleh imam Al-Ghazali bahwa:

Pada dasarnya istri tidak berkewajiban melayani suami dalam hal memasak, mengurus rumah, menyapu, menjahid, dan sebagainya. Akan tetapi jika itu dilakukan oleh istri maka itu merupakan hal yang baik. Sebenarnya suamilah yang berkewajiban untuk memberinya/menyiapkan pakaian yang telah dijahid dengan sempurna, makanan yang telah dimasak secara sempurna. Artinya kedudukan wanita dan pria adalah saling mengisi satu dengan yang lain, tidak ada yang superior. Hanya saja laki-laki bertanggung jawab untuk mendidik istri menjadi lebih baik di hadapan Allah SWT (Ahmed, 2000:54).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Embrio organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) berakar dari kongres ke-3 IPNU pada 27-31 Desember 1958 dengan pembentukan Departemen Perguruan Tinggi IPNU, mengingat banyak mahasiswa yang menjadi anggotanya. Pemikiran ini sebenarnya sudah terlontar pada Kongres ke-2 di Pekalongan, tetapi kondisi IPNU sendiri yang masih perlu pembenahan menyebabkan ide ini belum ditanggapi secara serius. Selanjutnya dalam konferensi besar IPNU 14-16 Maret 1960 di Kaliurang, Yogyakarta, diputuskan terbentuknya suatu wadah mahasiswa NU yang terpisah secara struktural dari IPNU-IPPNU.

Visi dan misi PMII adalah: 1) Dikembangkan dari dua landasan utama, yakni visi ke-Islaman dan visi kebangsaan. Visi ke-Islaman yang dibangun PMII adalah visi ke-Islaman yang inklusif, toleran dan moderat. Sedangkan visi kebangsaan PMII mengidealkan satu kehidupan kebangsaan yang demokratis, toleran, dan dibangun di atas semangat bersama untuk mewujudkan keadilan bagi segenap elemen warga-bangsa tanpa terkecuali, 2) Manifestasi dari komitmen ke-Islaman dan ke-Indonesiaan, dan sebagai perwujudan kesadaran beragama, berbangsa, dan bernegara. Dengan kesadaran ini, PMII sebagai salah satu eksponen pembaharu bangsa dan pengemban misi intelektual berkewajiban dan bertanggung jawab mengemban komitmen ke-Islaman dan ke-Indonesiaan demi meningkatkan harkat dan martabat umat manusia dan membebaskan bangsa Indonesia dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan baik spiritual maupun material dalam segala bentuk.

Kesimpulan dari hasil keseluruhan wawancara adalah mahasiswa aktivis PMII yang diberikan bimbingan mengenai pemahaman kesetaraan gender memiliki tujuan yang sama dengan bimbingan pribadi-sosial berlangsung sangat efektif. Respon yang didapatkan dari para aktivis juga sangat baik dan antusiasnya sangat tinggi untuk menerapkan metode ini walaupun penelitian sudah selesai. Mahasiswa aktivis PMII yang awalnya bias terhadap kesetaraan gender menjadi lebih paham dan tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kesetaraan gender tanpa harus diberu intruksi lagi oleh senironya.

Maka dari itu, dengan adanya metode bimbingan pribadi-sosial yang dilaksanakan pada organisasi PMII Rayon/Fakultas Dakwah dan Komunikasi ini menjadi temuan yang sangat bermanfaat bagi para kader (senior) di PMII sebagai metode baru dalam menyampaikan pemahaman atau materi yang sudah rutin diberikan di PMII terutama mengenai kesetaraan gender.

Respon Aktivistis PMII terhadap Pemahaman Kesetaraan Gender melalui Bimbingan Pribadi-Sosial

Mahasiswa yang aktif di organisasi khususnya PMII seyogyanya memahami kesetaraan gender dengan sebenar-benarnya, tapi dikarenakan cara atau metode penyampaian yang kurang tepat sehingga membuat beberapa aktivis menjadi bias terhadap kesetaraan gender. Maka dari itu, peneliti membuat desain penelitian eksperimen dengan menggunakan metode baru dalam penyampaian kesetaraan gender.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan pribadi-sosial yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen, yang artinya dapat dibandingkan respon mahasiswa yang menerima penyampaian kesetaraan gender dengan menggunakan metode bimbingan pribadi-sosial dan bagaimana respon mahasiswa yang menerima penyampaian kesetaraan gender dengan menggunakan metode yang lain atau yang sudah ada di organisasi tempat penelitian.

Pemberian bimbingan dilakukan dengan metode bimbingan kelompok dan dibagi menjadi lima kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari lima orang dan satu pembimbing atau dalam istilah organisasi PMII mereka menyebutnya dengan pemantik, kegiatan ini sudah terlaksana dengan sangat baik dan terbukti lebih efektif dikarenakan mahasiswa yang awalnya sama sekali tidak setuju dengan adanya kesetaraan gender mempunyai kebebasan untuk mengutarakan keragu-raguannya terhadap kebolehan diterapkannya kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan pembimbing, karena ini bersifat bimbingan yakni memposisikan diri pembimbing sebagai fasilitator supaya mahasiswa yang kurang paham menjadi menemukan pemahaman dengan sendirinya.

Respon dari objek penelitian/mahasiswa organisasi PMII dikatakan lebih baik karena akhirnya ditemukan permasalahan mengapa mahasiswa yang aktif di organisasi masih ada yang tidak menyetujui kesetaraan gender, itu terjadi karena metode penyampaian yang sudah dilakukan kurang memberi mereka kebebasan berbicara atau berpendapat, sehingga tidak ada jawaban atas keragu-raguan yang dirasakan oleh aktivis tersebut.

Berdasarkan hasil analisis peneliti selama pelaksanaan bimbingan dan analisis terhadap hasil penelitian yang dilakukan, respon yang didapat adalah pertama, mahasiswa aktivis PMII yang sebelumnya kurang memahami kesetaraan

gender 80% mengakui bahwa dirinya menjadi lebih paham dan menyukai topik gender. Kedua, mahasiswa yang tidak setuju dengan dilaksanakannya kesetaraan gender untuk orang muslim menjadi setuju dan tidak lagi menganggap bahwa gender itu bertentangan dengan syari'at, mereka menyadari bahwa kesetaraan gender bukan berarti harus ada persamaan antara laki-laki dan perempuan, tapi semuanya berdasarkan kemampuan dan hasil kesepakatan, selama tidak ada yang merasa dirugikan maka itu dianggap setara walaupun posisi tidak sama. Ketiga, mahasiswa aktivis khususnya perempuan yang merasa tidak mampu untuk mengeksplor dirinya di lingkungan yang didominasi oleh laki-laki menjadi lebih percaya diri dan mempunyai keberanian karena sudah menganggap bahwa laki-laki dan perempuan itu setara, dan perempuan bisa menyamai laki-laki dalam hal apapun selama perempuan itu masih mampu melakukannya.

Respon baik yang didapatkan dari pelaksanaan bimbingan ini bukan hanya dari mahasiswa yang menjadi objek penelitian saja atau di PMII disebut dengan anggota rayon, tetapi juga didapatkan dari mahasiswa PMII yang sudah menjadi kader (statusnya lebih tinggi dari anggota). Keduanya memberi respon positif dan akan melanjutkan metode bimbingan ini untuk kegiatan penyampaian materi selanjutnya, khususnya materi kesetaraan gender. Karena bimbingan pribadi-sosial adalah bagaimana caranya konselor atau pembimbing dapat menjadi fasilitator supaya konseli dapat menjadi pribadi yang lebih baik, lebih berani dan lebih percaya diri untuk mengeksplor dirinya di hadapan oranglain. Tentu saja ini berkaitan dengan kesetaraan gender, bagi laki-laki atau perempuan yang merasa minder atau tidak percaya dengan kemampuan dirinya akan menjadi lebih berani ketika ia memahami bahwa laki-laki dan perempuan itu mempunyai hak yang sama di ranah sosial, karena bukan jenis kelamin yang menjadi acuan, melainkan kemampuan.

Pengaruh Bimbingan Pribadi-Sosial terhadap Pemahaman Kesetaraan Gender aktivis PMII

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dengan diadakannya bimbingan pribadi-sosial untuk memberikan pemahaman mengenai kesetaraan gender pada objek penelitian di PMII terdapat pengaruh seperti yang diharapkan oleh peneliti dan para kader yang ada di dalam organisasi tersebut. pemahaman mengenai gender ini dari anggota-anggota organisasi PMII yang telah diberikan treatment berubah menjadi lebih paham dan tidak lagi menentang adanya kesetaraan gender. Hal ini dibuktikan dengan hasil jawaban dari kuesioner yang dibagikan sebelum dan sesudah dilakukannya *treatment*.

Dalam pelaksanaannya, peneliti membagi 100 responden menjadi 4 kelas, yakni terdiri dari 50 kelas kontrol (25 untuk *pretest* dan 25 untuk *posttest*) dan 50 untuk kelas eksperimen (25 untuk *pretest* dan 25 untuk *posttest*). Adanya pembagian kelas kontrol dan eksperimen dilakukan karena bimbingan pribadi-sosial adalah

metode baru yang digunakan di tempat penelitian. Maka dari itu kelas control diperlukan sebagai kelas pembanding bagi kelas eksperimen.

Selanjutnya untuk melihat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen diperlukan sebuah uji statistik dari hasil kuesioner, uji statistik ini juga dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel x terhadap y. Tahapan-tahapan yang perlu dilakukan untuk mengetahui terdapat pengaruh atau tidak adalah dengan melakukan uji statistik, hasil uji statistik yang sudah dilakukan menggunakan teknik analisis data seperti dibawah ini: Uji Validitas

Dengan menggunakan responden mahasiswa aktivis organisasi PMII dengan jumlah responden sebanyak 100 mahasiswa, maka nilai r dapat diperoleh melalui tabel r product moment pearson dengan $df=n-2$, sehingga berlaku aturan kriteria uji : $R_{hitung} (Correct\ Item-Total\ Correlation) > R_{tabel}$.

Tabel 1.

Item Total Statistic Variable Y (Pemahaman Kesetaraan Gender)

Item-Total Statistics			
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation
P1	68,9800	52,265	,667
P2	69,6000	49,755	,616
P3	69,5400	53,600	,466
P4	68,9800	52,265	,667
P5	69,3600	52,684	,552
P6	69,3200	53,732	,473
P7	68,9000	55,765	,355
P8	69,3000	53,398	,405
P9	69,2200	53,563	,517
P10	69,6200	52,404	,434
P11	68,9400	56,588	,345
P12	69,5400	52,498	,549
P13	69,2600	52,033	,565
P14	69,5200	52,540	,511
P15	69,6800	52,589	,451
P16	69,3200	54,344	,459
P17	69,4000	55,143	,354

menggunakan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$\text{Uji Realibilitas} = \alpha \geq 0,05 \text{ (maka dikatakan reliabel)}$$

Berikut hasil uji reliabilitas 100 responden yaitu:

Tabel 3

Realibility Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,870	18
$\alpha > 0,05 = 0,870 > 0,05$	

Sumber Data: Output SPSS Versi 20,2018

Dilihat dari tabel Reability Statistic diatas bisa disimpulkan bahwa data termasuk *reliable*.

Uji Normalitas

Dalam uji normalitas ini peneliti menggunakan SPSS 20 pengujian dilakukan untuk mengetahui suatu data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat berdasarkan kriteria Asmp Sign (2-tailed) atau Pvalue dan α , dengan α adalah sebesar 5% atau 0,05, dengan kriteria jika Pvalue $\geq \alpha$ maka data dinyatakan berdistribusi normal dan sebaliknya jika Pvalue $\leq 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal. Adapun hipotesis yang dijadikan pada uji normalitas sebagai berikut:

H_0 = Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 = Data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Berikut adalah hasil uji normalitas Kelas Pretest :

Tabel 4

Hasil Uji Normalitas Kelas *Pretest*

Test of Normality							
	Kelas	Kolmogrov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
nilai	Kontrol	,155	25	,122	,933	25	,105
	Eksperimen	,156	25	,118	,897	25	,016
Lilliefors Significance Correction							

Sumber Data: Output SPSS Versi 20,2018

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan Kolmogrov-Smirnova, karena banyaknya data kurang dari 30. (Sugiyono, 2008: 79). Dalam uji

Kolmogrov-Smirnova ini diambil taraf signifikansi (α) sebesar 0.05 dengan kriteria pengujian sebagai berikut.

Signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka H_0 diterima

Signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka H_0 ditolak

Berdasarkan tabel Test of Normality terlihat bahwa:

Nilai Sig kelas kontrol adalah 0,122. Karena $0,122 > \alpha$ maka H_0 diterima. Dengan demikian data pada kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dan nilai Sig kelas eksperimen adalah 0,188. Karena $0,188 > \alpha$ maka H_0 diterima. Dengan demikian data pada kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Jadi data pretest kedua kelas tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 5

Hasil Uji Normalitas Kelas *Postest*

Test of Normality		Kolmogrov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Kontrol	,109	25	,200*	,946	25	,204
	Eksperimen	,124	25	,200*	,958	25	,375

*. This is a lower bound of the true significance.

Lilliefors Significance correction

Sumber Data : Output SPSS Versi 20, 2018

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan Kolmogrov-Smirnova, banyaknya data kurang dari 30. (Sugiyono, 2008:79). Dalam uji Kolmogrov-Smirnova ini diambil taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka H_0 diterima

Signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka H_0 ditolak

Berdasarkan tabel Test of Normality terlihat bahwa:

Nilai Sig kelas kontrol adalah 0,200. Karena $0,200 > \alpha$ maka H_0 diterima. Dengan demikian data pada kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dan nilai Sig kelas kontrol adalah 0,200. Karena $0,200 > \alpha$ maka H_0 diterima. Dengan demikian data pada kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Jadi data posttest kedua kelas tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hipotesis pengambilan keputusan untuk uji homogenitas adalah:

H_0 : Data kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang sama (homogen)

H_1 : Data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varian yang berbeda (tidak homogen)

Dasar pengambilan keputusan:

H_0 diterima apabila nilai signifikan ($\text{sig.} > 0,05$), dan H_0 ditolak atau H_1 diterima apabila nilai signifikan ($\text{sig.} < 0,05$)

Hasil uji homogenitas yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Uji Homogenitas Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances			
Nilai			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,250	1	48	,619

Sumber Data: Output SPSS Versi 20, 2018

Berdasarkan tabel Test of Homogeneity of Variances terlihat bahwa Nilai Sig. yang didapat adalah 0,619 karena $0,619 > \alpha$ maka H_0 diterima. Dengan demikian data pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang homogen.

Tabel 7

Uji Homogenitas Kelas Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances			
Nilai			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,399	1	48	,563

Sumber Data: Output SPSS Versi 20, 2018

Berdasarkan Tabel *Test of Homogeneity Variances* terlihat bahwa Nilai Sig. yang didapat adalah 0,619 karena $0,619 > \alpha$ maka H_0 diterima. Dengan demikian pada pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang homogen. Uji *Independent Sample T Tes* (Uji t)

Tabel 8

Tabel Hasil Uji t

Independent Samples Test		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
N	Equal variances assumed	,599	,433	,358	48	,019
	Equal variances not assumed			,358	47,425	,019

Sumber Data: Output SPSS Verso 20, 2018

Berdasarkan *Output* nilai Sig (2 tailed) atau P value 0,19 dan α 0,05 maka hasilnya adalah $P_v < \alpha$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh bimbingan pribadi-sosial (variabel x) terhadap pemahaman kesetaraan gender (variabel y).

Dalam pelaksanaan bimbingan, karena ini menggunakan metode quasi eksperimen maka sangat jelas melihat pengaruh pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial atau treatment (variabel x) terhadap pemahaman kesetaraan gender (variabel y). Hal ini dikarenakan ada kelas perbandingan yakni yang dinamakan dengan kelas pretest dan kelas postest. Kelas pretest dan postest dalam penelitian ini masing-masing berjumlah 25 orang. Hasil jawaban kuisioner yang diberikan kepada kelas pretest eksperimen adalah rata yakni tidak memahami dengan benar kesetaraan gender, sedangkan hasil perhitungan dari jawaban kuisioner kelas postest hasilnya dapat dilihat pada tabel 3.7 adalah $P_v < \alpha$ atau $0,019 < 0,05$ yang artinya jelas bahwa terdapat pengaruh dari pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial terhadap pemahaman kesetaraan gender.

Bimbingan pribadi-sosial yang dijadikan sebagai metode baru dalam kegiatan penyampaian materi kesetaraan gender berlangsung sangat efektif karena pengaruhnya terhadap pemahaman mahasiswa yang awalnya kurang paham, kurang menyetujui dan kurang tertarik terhadap kesetaraan gender menjadi lebih paham, menyetujui adanya kesetaraan gender dan tertarik untuk mengkaji gender atas kesadaran dirinya sendiri.

Ketika mahasiswa aktivis PMII yang masih menjadi anggota mempunyai ketertarikan terhadap suatu disiplin ilmu atas kesadaran dirinya sendiri adalah pencapaian yang luar biasa, karena kultur di PMII anggota adalah sebagai penerima ilmu yang diberikan oleh kader. Setiap anggota diberikan macam-macam buku dan diperintahkan untuk membaca tanpa diberikan pemahaman mengenai bacaan tersebut, sehingga anggota yang kurang suka dengan membaca tidak mendapat ilmu apapun karena buku yang diberikan hanya diterima, disimpan selama beberapa hari kemudian dikembalikan.

Pencapaian lain yang didapatkan adalah pengaruh pelaksanaan bimbingan ini menjadikan salah satu dari anggota perempuan di organisasi PMII (KOPRI) yang bernama Dede Iwang Rosadi percaya diri untuk mencalonkan dirinya sebagai Ketua Rayon/Ketua PMII se-Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada periode kepemimpinan selanjutnya.

Jadi, jelas bahwa bimbingan pribadi-sosial memberikan pengaruh yang sangat baik untuk pemahaman kesetaraan gender pada mahasiswa aktivis PMII Rayon/Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Metode ini akan dijadikan sebagai metode tetap di organisasi PMII dalam menyampaikan materi yang sudah rutin dilakukan yakni dua kali dalam satu minggu.

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa respon mahasiswa Aktivistis PMII Komisariat UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang penyampaian pemahaman kesetaraan gender melalui bimbingan Pribadi-Sosial adalah 80% merespon dengan sangat baik. Dari hasil penelitian kepada mahasiswa aktivis organisasi PMII bahwa metode penyampaian materi yang dilaksanakan dengan cara bimbingan Pribadi-Sosial lebih menarik dan dapat dengan mudah diterima oleh para aktivis tersebut. Sehingga mahasiswa aktivis PMII yang sebelumnya kurang memahami kesetaraan gender mengakui bahwa dirinya menjadi lebih paham karena cara penyampaiannya berbeda dengan yang biasanya

Respon partisipasi mahasiswa yang mendapatkan bimbingan mengenai kesetaraan gender menjadi 70% mengatakan tertarik untuk mengikuti setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan, Karena diberikan kebebasan yang sebesar-besarnya untuk mengemukakan pendapatnya dan berdiskusi tanpa batasan apapun. Tidak seperti sebelumnya, walaupun diberikan kebebasan berpendapat tetapi tidak ada keberanian dari para aktivis yang masih menjadi anggota karena belum percaya diridan fasilitator belum sepenuhnya mampu memancing anggota untuk berbicara ketika penyampaian materi berlangsung. Hal ini dikarenakan satu fasilitator memegang banyak anggota sekaligus sehingga kurang efektif.

Pengaruh dilaksanakannya bimbingan Pribadi-sosial terhadap pemahaman kesetaraan gender pada mahasiswa berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari signifikansi yang terdapat pada table uji t tingkat signifikasinya adalah 0,722 dan df adalah 8 sehingga R tabel yang didapatkan adalah 0,2353. Karena $0,722 > 0,2353$ maka terlihat perubahan yang signifikan.

Bukti adanya pengaruh ini juga terdapat pada hasil perhitungan uji t yang dilakukan oleh peneliti tertera dalam tabel 3.7 dengan hasil 0,019 dengan α 0,05. Maka dari itu dikarenakan 0,019 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak karena terdapat pengaruh dari pelaksanaan bimbingan Pribadi-sosial terhadap

pemahaman kesetaraan gender.

Berdasarkan Kesimpulan diatas maka peneliti ingin memberikan saran kepada jajaran kader PMII di Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya diberikan pelatihan untuk menjadi seseorang pembimbing, supaya banyaknya anggota di PMII tidak menjadikan para akder kewalahan dalam memberikan materi, karena semakin banyak tenaga pembimbing maka akan semakin efektif dalam memberikan pemahaman apapun terhadap anggota, khususnya kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, N. (2014). Komunikasi Dakwah dalam Bimbingan Sosial Menumbuhkan Kemampuan Adaptasi Mad'u. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 241-256. <http://www.almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/47/45>
- Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. (2012). Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/0201212522-0-00>
- Aripudin, A.(2008). Dakwah dan Hukum Lingkungan Hidup: Ilmu Dakwah : Academy journal of Homilrtic Studies, 11,1, 2008, 123-149. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v4i11.388>.
- Fakih, Mansour. (2013) Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadis, A. (2016). Permainan Simulasi sebagai Teknik Bimbingan Sosial bagi Siswa Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4). <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/671/1470>
- Helmi, N. (2017). Proses Bimbingan Sosial dalam Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak: Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 5, 1, 2017, 59-78.
- Latif, Nasarrudin. (2001) Marriage Counseling. Bandung
- Leila, A. (2000) Wanita dan Gender dalam Islam. Jakarta: PT. Lentera Basritama
- Nurihsan, A.J. (2006). Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan. Bandung: Refika Aditama
- Suryadi, A. & Idris, E. (2010) Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan. Bandung: PT . GEBESINDO
- Salahudin. (2010) Bimbingan dan Konseling. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. (2008) Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, D.K. (2007) Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta
- Tjahjorini, S., Slamet, M., Asngari, P. S., & Susanto, D. (2005). Persepsi anak

jalanan terhadap bimbingan sosial melalui Rumah Singgah di kotamadya Bandung. *Jurnal Penyuluhan*, 1(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v1i1.2094>

Widyaningrum, D. (2016). Penerapan bimbingan sosial berbantuan metode sosiodrama untuk mengurangi perilaku bullying siswa pada kelas VIII SMP Negeri 1 Bendo Kabupaten Magetan. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1). <http://doi.org/10.25273/counsellia.v5i1.270>.

U.R. Qudsiyah., A. Saepulrohim.